

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Refreshing Kader

a. Pengertian

Menurut Sandi (2012) *Refreshing* adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada praktek teori yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan penyegaran informasi dan bertujuan meningkatkan kemampuan dalam satu beberapa jenis keterampilan tertentu

b. Tujuan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor 21/Men.Kes/Inst.B./IV 1985, tujuan penyegaran posyandu yaitu :

- a. Menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Ibu (Ibu hamil, melahirkan dan nifas).
- b. Membudayakan NKKBS
- c. Meningkatkan peran serta dan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan KB serta kegiatan lainnya yang menunjang untuk tercapainya masyarakat sehat sejahtera.
- d. Berfungsi sebagai Wahana Gerakan Reproduksi Keluarga Sejahtera, Gerakan Ketahanan Keluarga dan Gerakan Ekonomi Keluarga Sejahtera.

Sedangkan menurut Notoatmodjo (2005), pelatihan/*refreshing* memiliki tujuan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai kriteria keberhasilan program kesehatan secara keseluruhan.

Menurut Depkes (2006) Tujuan umum pelatihan/*refreshing* kader posyandu adalah meningkatkan kemampuan kader posyandu dalam mengelola dan menyampaikan pelayanan kepada masyarakat Sedangkan tujuan khususnya adalah :

- a. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan kader sebagai pengelola posyandu berdasarkan kebutuhan sasaran di wilayah pelayanannya.

- b. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam berkomunikasi dengan masyarakat.
- c. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan kader untuk menggunakan metode media diskusi yang lebih partisipatif.

c. Metode

Pelaksanaan penyegaran/*refreshing* kader posyandu dilakukan setelah semua data pretest pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sampel terkumpul, kegiatan penyegaran kader terbagi menjadi dua tahap: yaitu ceramah, dan tanya jawab materi, dan dilanjutkan demonstrasi kepada peserta/ responden (Laraeni dan Wiratni, 2014).

Dalam memilih metode kelompok, harus diingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran. Untuk kelompok yang besar, metodenya akan lain dengan kelompok yang kecil. Efektifitas suatu metode akan tergantung pula pada besarnya sasaran (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Depdikbud (1991) dalam Sukiarno, 2007 jenis-jenis metode yang digunakan dalam pelatihan antara lain :

1. Metode ceramah tanya jawab merupakan metode ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah (Notoatmodjo, 2007), sedangkan metode tanya jawab adalah metode mengejar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara instruktur dan peserta atau guru dan siswa.
2. Metode diskusi kelompok
Metode pembelajaran yang menghadapkan peserta pada suatu permasalahan untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan serta untuk membuat suatu keputusan.
3. Metode kelompok studi kecil
Kelompok langsung dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang kemudian diberi suatu permasalahan yang sama atau tidak sama dengan kelompok lain. Masing-masing kelompok mendiskusikan masalah tersebut. Selanjutnya hasil dari tiap kelompok didiskusikan kembali dan dicari kesimpulannya. (Notoatmodjo, 2007)

4. Metode bermain peran
Dalam metode ini beberapa anggota kelompok ditunjuk sebagai pemegang peran tertentu untuk memainkan peran. (Notoatmodjo,2007)
5. Metode studi kasus yaitu cara penelaahan suatu kasus nyata di lapangan melalui kegiatan penelitian, yang diakhiri dengan kegiatan penyampaian laporan.
6. Metode curah pendapat yaitu cara untuk menghimpun gagasan atau pendapat dari setiap warga belajar tentang suatu permasalahan.

Selain itu terdapat :

1. Metode Demonstrasi

Mulyani dan Permana (1988) menyatakan bahwa metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.

2. Metode Latihan

Menurut Sagala (2005) metode latihan atau drill adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang, metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Jadi metode latihan atau drill merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu guna memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan serta ketepatan.

2. Pengetahuan

a. Pengertian

Menurut Notoatmodjo (2007) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera pengelihatan, indera penciuman, indera perasaan, dan indera peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Sedangkan Pengetahuan gizi adalah sesuatu yang diketahui tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal (Almatsier, 2001).

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang menurut Notoatmodjo tahun 2007, dibagi dalam 6 tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan. Tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai pengetahuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada saat kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus-rumus, metode-metode, prinsip dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisa (*Analysis*) dan Sintesis (*Syntesis*)

Analisa adalah suatu kemampuan menjabarkan suatu materi atau obyek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

1) Umur

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Jadi semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan proses belajar seseorang. Mulai umur 20 tahun manusia mempunyai organ tubuh yang mendukung terhadap mudahnya proses belajar dan mulai umur 40 tahun mempunyai organ tubuh yang dapat menghambat proses belajar. Hal ini disebabkan oleh menurunnya fungsi organ tubuh pada usia 40 tahun. Notoatmodjo (2005) mengatakan bahwa orang dewasa lebih sulit menerima informasi dibandingkan dengan orang yang lebih muda karena orang dewasa telah mengalami penurunan fungsi organ tubuh sehingga daya serap terhadap informasi kurang. Fungsi organ tubuh mulai menurun pada umur 40 tahun.

2) Pendidikan,

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan di dalam bidang kesehatan, dimana dengan pendidikan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Notoatmodjo, 2003). Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar merupakan pendidikan dasar 9 tahun yang terbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan

menengah terbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Pendidikan Tinggi terbentuk program Pendidikan Diploma, Sarjana Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2003).

- 3) Pekerjaan mempengaruhi kesibukan, status ekonomi, dan mempengaruhi akses untuk memperoleh pengetahuan.

Orang yang bekerja biasanya mempunyai pola pikir yang lebih luas dibandingkan yang tidak bekerja. Hal ini dipengaruhi oleh interaksi sosial yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan pengalaman dan tingkatan pengetahuan (Kusumastuti, 2011).

- 4) Pengalaman

Pengalaman yang disusun sistematis oleh otak maka hasilnya adalah ilmu pengetahuan. Perkembangan sosial ibu-ibu yang banyak berada di lingkungan luar akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak, sehingga hal ini akan menambah pengalaman mereka.

- 5) Alat Komunikasi

Perkembangan psikis ibu-ibu kader dimana mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar memungkinkan mereka untuk berusaha mencari informasi/pengetahuan yang mereka butuhkan tidak saja dari petugas kesehatan tetapi mereka dapat mencari dari berbagai alat komunikasi, misalnya dengan membaca surat kabar, mendengarkan radio, melihat televisi, dan lain sebagainya.

- 6) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Cara mengukur pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Notoatmodjo (2005) mengkategorikan menjadi : baik (jawaban benar > nilai rata-rata populasi) dan Kurang (jawaban benar \leq nilai rata-rata populasi).

3. Keterampilan

a. Pengertian

Keterampilan adalah kemampuan melaksanakan tugas/pekerjaan dengan menggunakan anggota badan dan peralatan kerja yang tersedia.

Ada 3 jenis kemampuan dasar bersifat manusia (human skill), kemampuan teknik (technical skill), dan kemampuan membuat konsep (conceptual skill). Keterampilan teknik adalah kemampuan untuk menggunakan alat, prosedur, dan teknik yang berhubungan dengan bidangnya. Keterampilan manusia adalah kemampuan untuk dapat bekerja, mengerti, dan mengadakan motivasi kepada orang lain. Keterampilan konsep adalah kemampuan untuk melakukan kerja sama di dalam pekerjaan, pekerjaan itu dapat memberikan keterampilan (Schein, 1991).

Keterampilan merupakan bagian dari kompetensi yang lebih beranekaragam pada spesifikasi objek atau materi, tujuan, cara dan perangkat kegiatannya, serta penilaian atas hasil kegiatan. Dalam variasinya, ada keterampilan yang digalangkan ke dalam hard skill, yaitu keterampilan yang lebih berorientasi pada pentingnya penerapan perakatan untuk mencapai tujuan, dan keterampilan dalam kategori soft skill, yaitu keterampilan yang lebih berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan baik dalam proses pelaksanaan kegiatan maupun hasil-hasil (Prayitno, 2009). Menurut L, Kart, Robert (1970) dalam Fachruddin (2016) terdapat 3 jenis keterampilan, yaitu:

- 1) Keterampilan konseptual (Conceptual Skill) Keterampilan yang menekankan pada konsep, ide dan gagasan demi kemajuan organisasi. Proses penjabaran ide menjadi suatu rencana kerja yang kongkret itu biasanya disebut sebagai proses perencanaan atau planning. Oleh karena itu, keterampilan konseptual juga merupakan keterampilan untuk membuat rencana kerja.
- 2) Keterampilan kemanusiaan (Humanity Skill) Keterampilan berkomunikasi atau keterampilan berhubungan dengan orang lain, yang disebut juga keterampilan kemanusiaan. Keterampilan berkomunikasi diperlukan, baik pada tingkatan atas, menengah maupun bawah.
- 3) Keterampilan teknis (Technical Skill) Keterampilan teknis merupakan kemampuan untuk menjalankan suatu pekerjaan tertentu. Dari ketiga jenis keterampilan menurut L, Kart, Robert (1970) dalam Fachruddin

(2016) kader posyandu lebih kepada keterampilan teknis (Technical Skill) dalam kegiatan posyandu

Menurut Gordon (1994) Keterampilan merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengoperasikan pekerjaan itu secara lebih mudah serta tepat. Pendapat tentang keterampilan menurut Gordon ini lebih kearah pada aktivitas/kegiatan yang memiliki sifat psikomotorik.

b. Tingkatan Keterampilan

Praktek atau keterampilan ini mempunyai beberapa tingkatan yaitu :

- Persepsi (*preception*) yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.
- Respon terpimpin (*Guided response*) yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh.
- Mekanisme (*Mecanism*) yaitu melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan.
- Adopsi (*Adoption*) yaitu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

c. Cara Mengukur Keterampilan

Menurut Notoatmodjo (2010) Pengukuran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran secara langsung yakni dengan pengamatan (observasi) yaitu mengamati tindakan dari subjek dalam rangka memelihara kesehatannya.

4. Proses Pembelajaran

a. Pengertian

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461).

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka (Dahar, 1996:106). Tujuan pembelajaran dibagi

menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Blomm yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotorik (Nasution, 1998:25).

c. Komponen-komponen

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran, karena antara proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan.

Komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran menurut Zain dkk (1997:48), dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu: 1) guru, 2) siswa, 3) materi pembelajaran, 4) metode pembelajaran, 5) media pembelajaran, 6) evaluasi pembelajaran.

d. Materi Pembelajaran

Menurut Mukmin (2004) Materi pembelajaran atau sering disebut materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari mahasiswa/ siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator ketercapaian kompetensi.

e. Media pembelajaran

Menurut Miarso (2004) berpendapat bahwa "Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Berdasarkan media yang digunakan, menurut Notoatmodjo tahun 2010, berdasarkan cara produksinya media dikelompokkan menjadi :

- a. Media cetak, yaitu suatu media statis yang mengutamakan pesan-pesan visual. Media cetak umumnya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Adapun macam-macamnya antara lain : poster, leaflet, booklet, brosur, flipchart, sticker, pamflet, surat kabar.

- b. Media elektronik, yaitu suatu media bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesannya melalui alat bantu elektronik. Adapun macam-macamnya antara lain: TV, radio, film, video film, CD, VCD.
- c. Media luar ruangan, yaitu suatu media yang menyampaikan pesannya diluar ruang secara umum melalui media cetak dan elektronik secara statis. Adapun macam-macamnya antara lain: papan reklame, spanduk, pameran, banner, TV layar lebar.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan dan Keterampilan

Menurut Green (1991), ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang yaitu :

- a. Faktor-faktor predisposisi (predisposing factors) yang meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan dan persepsi individu.
- b. Faktor-faktor penguat (enabling factors), meliputi sikap dan perilaku petugas kesehatan dan orang lain disekitarnya.
- c. Faktor-faktor pemungkin (reinforcing factors), seperti kebijakan teknis kesehatan seperti adanya revitalisasi Posyandu, ketersediaan sumberdaya kesehatan yang ada.

Menurut Direktorat Bina Gizi Masyarakat dan FKM UI, 1998 bahwa pengetahuan dan keterampilan kader dipengaruhi oleh adanya pembinaan, dengan pembinaan kader akan meningkatkan pengetahuan, aktivitas dan keterampilan kader dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan menurut Junaedi (1990), bahwa bimbingan dan supervisi dari petugas kesehatan akan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader.

Disamping itu pengetahuan dan kemampuan kader juga dapat ditingkatkan melalui pelatihan kader baru, pelatihan ulang kader, pengalaman kader selama menjalankan kegiatan Posyandu dan kunjungan petugas di luar hari kegiatan Posyandu. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader sangat dipengaruhi adanya pelatihan, dengan pelatihan diharapkan kader dapat mengelola Posyandu sesuai kompetensinya, karena pengetahuan atau kognitif dan keterampilan

atau psikomotor merupakan domain yang sangat penting bagi pembentukan perilaku seseorang (Simon dkk, 1995).

Sedangkan menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan informasi yang diterima oleh seseorang yang berupa pesan-pesan kesehatan melalui media cetak atau elektronik.

Dalam melakukan penyuluhan/pelatihan tidak terlepas dari antusias kader posyandu (peserta) dalam mengikuti kegiatan pelatihan, Faktor yang membuat individu tertarik dalam mengikuti pelatihan. Menurut Sasmita (2018) Terdapat beberapa faktor yang dapat membantu setiap individu tertarik dan antusias dalam mengikuti pelatihan yang diberikan, yaitu :

- ✓ Pertama adalah space learning, yaitu suatu pembelajaran perlu diberikan jeda antara satu bagian dengan bagian lainnya untuk memberikan waktu bagi otak untuk menyerap materi atau informasi yang diberikan.
- ✓ Kedua adalah active learning, pada saat memberikan pembelajaran diperlukan adanya komunikasi dua arah antara fasilitator pelatihan dengan peserta pelatihan. Peserta akan meningkatkan daya belajar mereka ketika dilibatkan secara aktif dalam pelatihan.
- ✓ Ketiga yaitu pemberian feedback terhadap materi yang sedang dibahas ke peserta atau sebaliknya. Fasilitator pelatihan harus menganggap dirinya bukan sebagai seseorang yang mengetahui segala sesuatu terkait materi yang diberikan, tetapi harus bisa menerima masukan dari setiap peserta terkait materi yang disampaikan.
- ✓ Faktor keempat yaitu overlearning, pelatihan harus melakukan pengulangan materi yang telah disampaikan secara berkala setiap menyelesaikan suatu pembahasan. Hal ini akan meningkatkan daya serap dan daya ingat peserta pelatihan terhadap materi yang telah disampaikan. Kelima primacy and recency, peserta pelatihan khususnya orang dewasa cenderung hanya mengingat materi yang disampaikan di awal dan di akhir pelatihan. Oleh karena itu materi yang bersifat penting sebaiknya ditempatkan di bagian awal dan bagian akhir pelatihan.

6. Pengukuran Antropometri

a. Pengertian

Antropometri adalah hubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Berbagai jenis ukuran tubuh antara lain: berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, dan tebal lemak dibawah kulit (Supriasa, dkk., 2016). Antropometri sangat umum digunakan untuk mengukur status gizi dari berbagai ketidakseimbangan antara asupan protein dan energi. Gangguan ini biasanya dilihat dari pola pertumbuhan fisik dan proporsi jaringan tubuh seperti lemak, otot, dan jumlah air dalam tubuh.

b. Jenis-jenis Pengukuran Antropometri

a) Berat Badan

Berat badan menggambarkan jumlah protein, lemak, air, dan mineral pada tulang. Berat badan dapat diukur dengan berbagai alat penimbangan seperti dacin, timbangan injak, timbangan digital, *baby scale*.

- Penimbangan berat badan bayi menggunakan baby scale.
Pengukuran ini terdiri dari 6 langkah, yakni 1 langkah pada tahap pemasangan alat dan 5 langkah pada tahap pengukuran. Keenam langkah tersebut antara lain:
 - 1) pemasangan alat pada bidang datar;
 - 2) memastikan angka nol pada baby scale.
 - 3) memastikan bayi menggunakan pakaian seminimal mungkin.
 - 4) memposisikan seluruh badan bayi di atas timbangan.
 - 5) membaca angka yang muncul di monitor.
 - 6) mencatat hasil penimbangan hingga ketelitian 0,1 kg.
- Penimbangan balita menggunakan dacin
Penimbangan bayi dan anak berusia dibawah lima tahun (Balita) dengan menggunakan timbangan gantung (dacin) sangat dianjurkan karena mudah didapat, dacin mempunyai presisi yang cukup baik dacin memiliki kapasitas timbang sampai 25,0 kg.dengan ketelitian 0,1 kg, ada juga dacin dengan kapasitas timbang sampai 50,0 kg dengan ketelitian yang sama (Sunita,

dkk., 2011). Lebih lanjut menurut Supariasa, dkk (2016) menyatakan Dacin yang digunakan sebaiknya memiliki kapasitas ukuran minimal 20 kg dan maksimal 25 kg. Dacin yang berkapasitas 50 kg dapat juga digunakan, tetapi hasil ukur yang didapatkan berupa angka kasar karena ketelitiannya 0,25 kg. *Buku Kader* (1995) dalam Supariasa, dkk (2016) (ini masih berlaku karena konsep), diberikan petunjuk cara menimbang balita dengan menggunakan dacin, Langkah-langkah tersebut dikenal dengan 9 langkah penimbangan, yaitu:

Langkah 1: gantungkan dacin pada:

- a. Dahan pohon
- b. Palang rumah, atau
- c. Penyangga kaki tiga

Langkah 2 : Periksalah apakah dacin sudah tergantrung kuat. Tarik batang dacin kebawah kuat-kuat.

Langkah 3 : Sebelum dipakai, letakkan bandul geser pada angka 0 (nol), batang dacin dikaitkan dengan tali pengaman.

Langkah 4 : Pasanglah celana timbang, kotak timbang atau sarung timbang yang kosong pada dacin. Ingat, lekat bandul geser harus pada angka 0 (nol).

Langkah 5: Seimbangkan dacin yang sudah dibebani celana timbang, kotak timbang atau sarung timbang, dengan cara memasukkan pasir kedalam kantong plastik.

Langkah 6: Anak ditimbang, seimbangkan dacin.

Langkah 7: tentukan berat badan anak dengan cara membaca diujung bandul geser.

Langkah 8: Catat hasil penimbangan diatas pada secarik kertas.

Langkah 9: geserlah bandul ke angka 0 (nol), letakkan batang dacin pada tali pengaman, setelah itu, bayi atau anak dapat di turunkan.

- Penimbangan/ Pengukuran berat badan menggunakan Timbangan injak/ Timbangan digital
Pengukuran ini terdiri dari 7 langkah, yakni 1 langkah pada tahap pemasangan alat dan 6 langkah pada tahap pengukuran. Ketujuh langkah tersebut antara lain:
 - 1) Meletakkan timbangan injak pada bidang datar.
 - 2) Memastikan jarum timbangan di angka nol sebelum digunakan.
 - 3) Memastikan balita berpakaian seminimal mungkin dan tidak menyimpan apa pun di kantong bajunya.
 - 4) Meminta balita untuk naik ke timbangan injak dengan posisi kaki di tengah timbangan dan pandangan matanya lurus ke depan.
 - 5) Melihat angka yang ditunjukkan oleh jarum saat jarum sudah berhenti bergerak-gerak.
 - 6) Mencatat berat badan balita.

b) Panjang Badan/Tinggi Badan

Tinggi badan merupakan parameter yang penting bagi keadaan yang telah lalu dan keadaan sekarang. Pengukuran panjang badan bayi dan balita yang belum bisa berdiri menggunakan length board. Istilah Panjang badan digunakan untuk bayi dan anak yang belum bisa berdiri, atau bayi-baru-lahir sampai berusia 2 tahun, sehingga pengukurannya dilakukan dalam keadaan tidur. Panjang badan bayi dapat diukur dengan menggunakan alat yang dibuat dari kayu maupun plastik dengan mencantumkan skala pada pinggirnya, alat ini disebut papan pengukur Panjang badan atau biasa disebut dengan infantometer (Sunita, dkk., 2011).

Pengukuran ini terdiri dari 10 langkah, yakni 1 langkah pada tahap pemasangan alat dan 9 langkah pada tahap pengukuran. Kesembilan langkah tersebut antara lain:

- 1) Meletakkan papan pengukur pada bidang datar.
- 2) Pengukur memposisikan diri pada bagian papan yang terdapat pita ukur (bagian kaki) dan asisten di bagian kepala.
- 3) Memastikan balita berpakaian seminimal mungkin.

- 4) Meminta ibu balita meletakkan balita di papan pengukur dengan posisi kepala dan kaki yang tepat.
- 5) Memposisikan puncak kepala balita sedemikian sehingga menempel pada papan bagian kepala.
- 6) Memastikan punggung balita tetap menempel pada papan pengukur.
- 7) Meluruskan kaki balita dan menekan lututnya sedemikian sehingga lutut dan betis bagian belakang menempel dengan papan pengukur.
- 8) Memposisikan telapak kaki balita tegak lurus dengan alas papan pengukur.
- 9) Menarik papan bagian kaki hingga menyentuh telapak kaki balita tegak lurus.
- 10) Membaca dan mencatat hasil pengukurannya hingga ketelitian 0,1 cm.

Pengukuran tinggi badan dengan mikrotoa/ *microtoice*

Pengukuran tinggi badan pada anak usia diatas 5 tahun, remaja sampai dewasa dapat dilakukan dengan mikrotoa/ *microtoice* yang memiliki ukuran maksimum 2 meter dengan ketelitian 0,1 cm serta berbentuk huruf "L" (Sunita, dkk., 2011).

Menurut Supriasa, dkk (2016), berikut adalah cara pengukuran tinggi badan menggunakan mikrotoa/ *microtoice* :

- 1) Tempelkan mikrotoa dengan paku/ lakban pada dinding yang lurus dan datar setinggi tepat 2 meter. Angka 0 (nol) pada lantai yang datar rata.
- 2) Lepaskan sepatu/ sandal.
- 3) Anak harus berdiri tegak, seperti sikap siap sempurna dalam baris berbaris, kaki lurus, tumit, pantat, punggung, dan kepala bagian belakang harus menempel pada dinding dan muka menghadap lurus dengan pandangan ke depan.
- 4) Turunkan mikrotoa sampai rapat pada kepala bagian atas, siku-siku harus lurus menempel pada dinding.

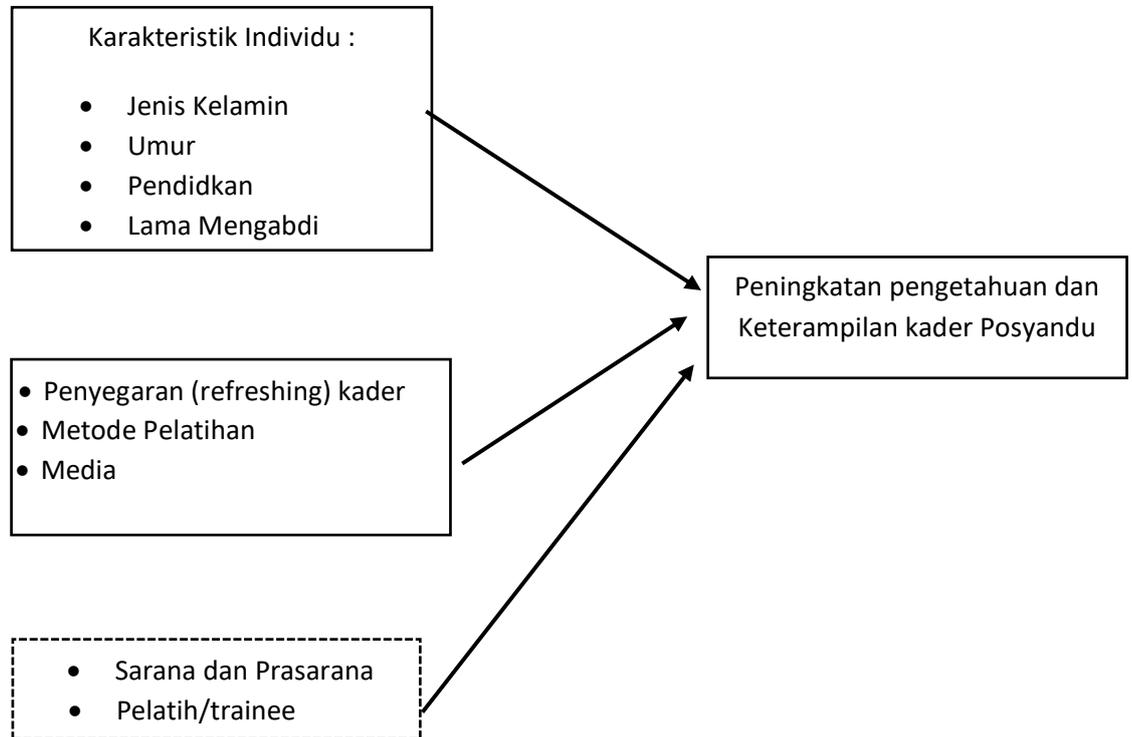
- 5) Baca angka pada skala yang nampak pada lubang dalam gulungan mikrotoa. Angka tersebut menunjukkan tinggi anak yang diukur.

c) Lingkar Lengan Atas (LiLA)

Menurut Depkes RI (1994) dalam Supriasa, dkk (2016) Pengukuran Lila pada kelompok wanita usia subur (WUS) adalah salah satu cara deteksi dini untuk mengetahui kelompok Berisiko Kurang Energi Kronik (KEK), yang mudah dilaksanakan oleh masyarakat awam. Wanita usia subur adalah wanita usia 15-54 tahun. Ambang batas LiLA WUS dengan risiko KEK di Indonesia adalah 23,5 cm. apabila hasil pengukuran LiLA <23,5 cm atau dibagian merah pita LiLA, artinya wanita tersebut mempunyai risiko KEK dan diperkirakan akan melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) dan apabila hasil pengukuran $\geq 23,5$ cm berarti tidak berisiko KEK. Menurut Supriasa, dkk (2016), berikut adalah 7 urutan pengukuran LiLA:

1. Tetapkan posisi bahu dan siku.
2. Letakkan pita antara bahu dan siku.
3. Tentukan titik tengah lengan.
4. Lingkarkan pita LiLA pada tengah lengan.
5. Pita jangan terlalu ketat.
6. Pita jangan terlalu longgar.
7. Cara pembacaan skala yang benar.

B. Kerangka Teori



Keterangan :



= Variabel yang diteliti



= Variabel yang tidak diteliti

Gambar 1. Kerangka teori pemikiran